



**PERAN KOMUNITAS PAGI BERBAGI DALAM MENINGKATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL GENERASI MILENIAL DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan
Sosiologi dan Antropologi**

Oleh :

Palawati Ajeng Primasari

3401414061

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Desember 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Dosen Pembimbing



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP.197706132005011002

Prof.Dr.TriMarhaeni Pudji Astuti,M.Hum.
NIP. 19650609198912001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

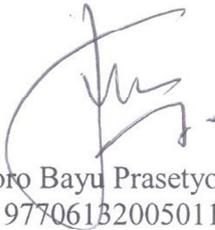
Tanggal : 5 Desember 2018

Penguji I



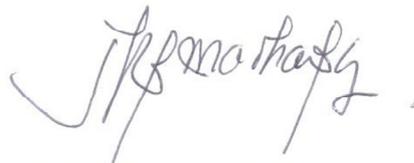
Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si.
NIP. 198405232008122002

Penguji II



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji III



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.
NIP. 19650609198912001

Mengetahui:

Dekan,

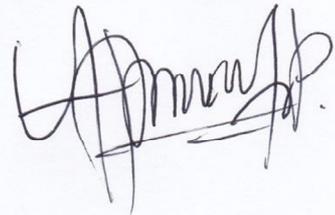


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Desember 2018



Palawati Ajeng Primasari

NIM 3401414061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Tanpa disadari dengan berbagi, berbakti, dan mengabdikan akan selalu berbalik memberi lebih.

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT
2. Kedua orangtua, Bapak Supriyanto dan Ibu Siti Masfiah, yang selalu mendoakan dan memberikan cinta kasih sayang dalam setiap proses yang dilalui penulis.
3. Kakak tersayang Primasf Bagus Novan Laksana dan Ayu Primasari yang telah memberikan motivasi dan menjadi inspirasi di setiap langkah kehidupan penulis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Maha Pemberi Kehidupan, Maha Kasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, nikmat, dan barakah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial di Kota Semarang” dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Unnes, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.
3. Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, sekaligus sebagai dosen wali yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan masukan selama menempuh pendidikan S1
4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum selaku dosen Pembimbing, yang dengan penuh cinta dan kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, menasehati, memotivasi, dan mencurahkan semua ilmunya dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmunya selama penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Semarang.
6. Para anggota dan *volunteer* komunitas Pagi Berbagi serta masyarakat setempat yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian yang telah memberikan data kepada penulis.
7. Mas Ahmad Faiz yang selalu memberikan kritik dan kasih sayang kepada penulis.
8. Kawan – kawan “Sayang” (Dessy Wulandari, Ayu Ratna Sari, Kholifa Diah Wahyuni, Agnia Laras Shanti, Deby Prasetio Agung, Adityo Kusumawoko) yang memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan S1.
9. Sahabat “Nyemek” (Geza Geyosika, Anggun Dwi Cahyani, Ifan Widi Saputra, Pramuditya Purba Aji, Matius Adipura (Alm), dan Bagus Huda P yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
10. Semua pihak terkait yang telah membatu penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu Jurusan Sosiologi dan Antropologi dan bermanfaat dalam ilmu pengetahuan sosial khususnya bidang sosiologi kelompok sosial.

Semarang, 5 Desember 2018

Palawati Ajeng Primasari

SARI

Primasari, Palawati Ajeng. 2018. *Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial di Kota Semarang.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti M.Hum.

Kata Kunci: Peran Komunitas, Kepedulian Sosial, Generasi Milenial.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena era digital yang membuat rendahnya sikap kepedulian sosial generasi milenial terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan. Karena dikalangan generasi muda penggunaan *smartphone* yang berlebih membuat mereka mengabaikan sekitarnya. Namun di Semarang terdapat komunitas sosial yang menampung kreativitas generasi milenial terkait kepedulian sosial. Gerakan sosial seperti komunitas ini dianggap tepat bagi generasi muda sekarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui peran komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang, (2) mengetahui kendala yang dihadapi komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang, (3) mengetahui pendapat para generasi millennial yang mengikuti komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial di Kota Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teori Peran David Berry, Konsep Kepedulian Sosial, dan Konsep Generasi Milenial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komunitas Pagi Berbagi Semarang berperan meningkatkan kepedulian sosial generasi millennial melalui aktivitas offline dengan melibatkan secara langsung *volunteer* dalam kegiatan berbagi dan aktivitas online dengan berbagi inspirasi berbagi melalui *instagram* dan *whatsapp*, (2) Terdapat kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalankan perannya yaitu kurangnya *volunteer* baru yang bergabung, waktu berbagi di pagi hari, dan kesalahpahaman antar *volunteer*, (3) Bagi *volunteer* bergabung di komunitas Pagi Berbagi dapat menjadi media mereka menambah pengalaman serta relasi, dan *volunteer* tetap mendapat hiburan dan kegiatan bermain di komunitas Pagi Berbagi.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ialah (1) Bagi pengurus komunitas perlu adanya kegiatan internal untuk para *volunteer* lama maupun baru dan perlu adanya perbaikan dalam membuat postingan kegiatan komunitas di media online (2) untuk *volunteer* hendaknya lebih toleransi dan berpikiran terbuka terkait perbedaan pendapat sehingga terhindar dari kesalahpahaman diantara *volunteer* yang lain, (3) Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial Masyarakat hendaknya dapat bekerjasama dan memperhatikan komunitas sosial seperti ini.

ABSTRACT

Primasari, Palawati Ajeng. 2018. *The Role of “Pagi Berbagi” Communities in Increasing Social Care for Milenials in the City of Semarang.* Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor: Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti M.Hum.

Keywords: *The Role of Communities, Social Care, Milenial Generation.*

This research was motivated by the phenomenon of the digital era, which makes the milenial generation's low social care attitude towards the surrounding environment in need. Because among the younger generation the excessive use of smartphones makes them ignore the surroundings. However, there is a social community in Semarang that accommodates milenial generation's creativity regarding social care. Social movements in this community are considered right for the younger generation now. The objectives of this study were (1) to identify the role of the Pagi Berbagi community in increasing the social care of the milenial generation in Semarang City, (2) to describe the obstacles faced by Pagi Berbagi community in increasing the milenial generation's social care in Semarang, and (3) to explain the opinions of milenial generations who participated in the Pagi Berbagi community in increasing social awareness in the city of Semarang.

This study used qualitative research method. The data were collected from participatory observation, interviews, and documentation. Data triangulation was used for data validity technique. The analytical method used were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. This study used David Berry's Theory of Role, the Concept of Social Concern, and the Milenial Generation Concept.

The results of the study revealed that (1) Pagi Berbagi Community has a role in increasing the milenial social care by offline activities providing; direct examples by involving volunteers in sharing activities; and online activities to spreading inspirational sharing by instagram and whatsapp, (2) There were obstacles faced by the community in carrying out its role, such as the lack of new volunteers who join and misunderstanding among volunteers, and (3) for the volunteers, joining Pagi Berbagi community can be a medium for them to increase experience and relations, and they also get entertainment and play activities in Pagi Berbagi community.

Therefore, the conclusions above lead the writer to provide the following suggestions. Firstly, for community administrators; there need to be internal activities for old and new volunteers and the lack of clarity in making posts on online media about community activities. Second, volunteers should be more tolerant and open-minded regarding differences of opinion so that they avoid misunderstandings among other volunteers. Finally, for the Government or Social Institutions or Community should be able to cooperate and pay attention to social communities like this.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Landasan Teori	30
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Dasar Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Fokus Penelitian	38
D. Sumber Data Penelitian	39
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Validitas Data.....	49

	G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
	A. Gambaran Umum Komunitas Pagi Berbagi	55
	B. Profil <i>Volunteer</i> Komunitas Pagi Berbagi	68
	C. Peran Komunitas Pagi Berbagi dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial	73
	D. Kendala Yang di Hadapi Komunitas Pagi Berbagi	102
	E. Pendapat Volunteer Terhadap Kegiatan Komunitas	110
BAB V	PENUTUP	120
	A. Kesimpulan	120
	B. Saran	121
	DAFTAR PUSTAKA	123
	LAMPIRAN	128

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 2. Analisis Data Kualitatif.....	50
Bagan 3. Struktur Kepengurusan Komunitas Pagi Berbagi Semarang	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Presentase Jumlah Penduduk Mengalami Masalah Sosial di Indonesia Tahun 2016.....	3
Tabel 2. Daftar Informan Utama.....	42
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Taman Gajahmungkur Semarang.....	60
Gambar 2. Aditya Kurniawan	68
Gambar 3. Muhammad Thooriq.....	70
Gambar 4. Hani Nabila	71
Gambar 5. Fadhil Widiyanto.....	73
Gambar 6. Persiapan Pembagian Nasi Bungkus	75
Gambar 7. <i>Volunteer</i> Membagikan Nasi Bungkus Kepada Pemulung	78
Gambar 8. Pemberian donasi makanan kepada adik-adik Panti Asuhan	82
Gambar 9. Pemberian Edukasi Simulasi Kimiawi di Panti Asuhan	84
Gambar 10. Wisata Impian 4 Tahun 2016 di Skadron.....	91
Gambar 11. <i>Trauma Healing</i> pada bencana longsor di Brebes Jawa Tengah tahun 2018.....	94
Gambar 12. Foto kegiatan berbagi sarapan di <i>instagram</i>	96
Gambar 13. Poster Penggalangan dana.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	128
Lampiran 2. Pedoman Observasi	129
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	131
Lampiran 4. Daftar Keanggotaan Komunitas Pagi Berbagi Semarang.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu upaya yang direncanakan dan disengaja yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan di Indonesia sudah mulai banyak dilakukan di berbagai daerah. Termasuk di Kota Semarang pembangunan secara fisik sangat terlihat sekali di wajah ibukota Jawa Tengah ini. Namun masalah sosial masih tidak dapat dihindari meskipun pembangunan telah berlangsung. Seperti masalah kemiskinan, dan masalah anak-anak yang terlantar. Hal ini terlihat dari data Bappeda Kota Semarang hasil verifikasi dan identifikasi warga miskin Kota Semarang tahun 2015 diperoleh data warga miskin Kota Semarang sebesar 114.939 KK atau 367.848 jiwa dengan rincian warga sangat miskin sebesar 39 KK atau 105 jiwa, warga miskin sebesar 17.336 KK atau 54.485 jiwa dan warga hampir miskin sebesar 97.564 KK atau 313.258 jiwa (Simgakin Bappeda Kota Semarang, 2018). Peningkatan ekonomi yang belum merata membuat kesejahteraan juga belum merata. Masih banyak masyarakat dengan pekerjaan dengan penghasilan rendah seperti pemulung ,petugas kebersihan jalan, tukang becak dll. Bahkan banyak pula anak-anak dibawah umur menghiasi jalanan kota Semarang mencari selemba uang untuk bertahan hidup.

Pembangunan seharusnya tidak hanya secara fisik kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada nilai moral dan mental. Pemerintah perlu memperhatikan pekerja – pekerja kecil dan anak- anak yang kurang

beruntung. Kesejahteraan dan perlindungan terhadap anak menjadi bagian penting dari pembangunan kesejahteraan sosial. Pemerintah sebagai *stakeholder* telah melakukan upaya dengan memberikan regulasi dalam Undang-Undang. Seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Ratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990, telah melahirkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan berbagai peraturan perundang-undangan di bawahnya, yang bertujuan untuk mengupayakan tingkat kesejahteraan dan perlindungan anak seoptimal mungkin. Implikasinya adalah berbagai elemen seperti Lembaga Sosial Masyarakat, Organisasi sosial, Dunia Usaha dan pemerintah berupaya merealisasikannya dalam berbagai kegiatan.

Namun pada kenyataannya, kemampuan pemerintah masih dirasa kurang karena masih terdapat permasalahan ekonomi dan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Mengalami Masalah Sosial di Kota Semarang Tahun 2016

Masalah Sosial	Laki -laki	Perempuan	L + P
Anak Jalanan	243	67	310
Pengemis	107	113	220
Gelandangan	94	48	142
Pemulung	4696	257	4.953

Sumber: Statistik Report Data Kabupaten Kota Data Siga (<http://satudata.semarangkota.go.id/>)

Tabel 1 menunjukkan bahwa menurut data dari Satu Data Kota Semarang pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk **1,648,279** jiwa, masih terdapat

anak jalanan, termasuk pengemis, gelandangan, dan pemulung berjumlah 5.625 jiwa. Pemerintah dianggap memiliki jarak yang jauh untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya penanganan masalah sosial berbasis masyarakat.

Dalam pembangunan peran generasi muda dibutuhkan, tidak hanya pemerintah namun juga peran dari masyarakat. Generasi milenial dapat dikatakan generasi yang di lahirkan bersama pertumbuhan arus teknologi yang pesat. Generasi ini lahir antara tahun 1977 hingga 1997 (Tapscott, 2013: 24). Dengan perkembangan teknologi dan komputer yang semakin pesat, generasi ini tumbuh dalam iklim yang sangat dekat dengan teknologi dan serbuan informasi yang cepat dan canggih. Di era serba teknologi ini membuat mereka hidup mendigital cepat menerima dan mengadopsi informasi yang lebih cepat. Internet dan media sosial sebagai alat utama mereka dalam mengadopsi informasi. Media sosial tidak hanya sebagai penyedia informasi namun juga menjadi alat pembentuk eksistensi mereka. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi gadget istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial.

Namun dalam perkembangan era digital ini tidak melulu memberikan efek positif. Generasi muda yang seharusnya menghabiskan waktu untuk berinteraksi dalam dimensi fisik telah berubah dalam dimensi virtual. Pola interaksi antar orang berubah dengan kehadiran teknologi era digital. Mereka acuh tak acuh, mereka tidak menganut nilai-nilai dan mereka tidak peduli tentang siapa pun (Tapscott, 2013:7). Kepedulian generasi Milenial dianggap mulai luntur. Hal tersebut membuat

kebanyakan dari mereka menjadi antisosial. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Di kalangan remaja penggunaan *smartphone* yang berlebih membuat mereka mengabaikan sekitarnya. Muhazir dan Ismail (dalam Youharti dan Hidayah, 2018: 148 – 149) mengemukakan bahwa generasi digital cenderung individualistik, hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya. Jadi bisa dikatakan, perilaku mengabaikan oranglain dan sibuk dengan *smartphonenya* atau *phubbing* telah menjadi karakter dan ciri khas generasi gadget ini. Padahal kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Melalui ponsel pintarnya, mereka telah jauh dari kehidupan sosialnya mereka terlalu sibuk pada dunia virtual. Oleh karena itu para generasi muda ini harus mulai ditumbuhkan lagi kepedulian sosialnya.

Pandangan negatif mengenai lunturnya kepedulian sosial generasi milenial menjadi perhatian khusus dari masyarakat. Oleh karena itu di Semarang terdapat komunitas sosial yang menampung kreativitas generasi milenial terkait kepedulian sosial. Gerakan sosial dianggap tepat bagi generasi muda sekarang yang sudah mulai berkurang melakukan aksi nyatanya. Gerakan sosial dalam bentuk komunitas menjadi tempat mereka dalam mentransformasikan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata. Komunitas (*community*) merupakan bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985 : 79). Komunitas sosial dirasa wadah yang tepat

untuk meningkatkan kepedulian sosial mereka. Karena dengan gerakan yang dilakukan oleh komunitas sosial yang dikemas secara modern berbasis teknologi mampu menarik perhatian generasi millennial untuk turut bergabung. Upaya penanganan permasalahan sosial ekonomi dan permasalahan anak berbasis masyarakat semakin banyak ditemukan. Kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama terhadap kesejahteraan sosial, yang selanjutnya disebut sebagai komunitas peduli sesama, telah banyak melakukan kegiatan sosial seperti berbagi.

Salah satu contohnya adalah Komunitas Pagi Berbagi regional Kota Semarang. Komunitas Pagi Berbagi merupakan komunitas independen yang konsen pada kegiatan sosial seperti berbagi untuk para pekerja yang pagi-pagi buta sudah bekerja dan membutuhkan sarapan dan berbagi untuk panti sosial. Komunitas Pagi Berbagi ikut berperan dalam meningkatkan pembangunan kesejahteraan sosial khususnya bagi masyarakat Kota Semarang yang kurang mampu, selain itu juga berperan meningkatkan kepedulian sosial generasi muda yang dianggap sudah mulai luntur. Komunitas ini menampung kreativitas anak muda dalam berbagi, mereka mengemas sikap berbagi terhadap sesama dengan cara mereka sendiri. Komunitas Pagi Berbagi mengajak para anak muda untuk bergabung dalam aksi sosialnya secara terbuka. Keberadaan komunitas tersebut sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang Komunitas Pagi Berbagi. Dalam penelitian ini penulis menelusuri bagaimana peran

komunitas, apa latar belakang terbentuknya komunitas serta sumber dan potensi apa yang dapat dimanfaatkan komunitas untuk meningkatkan kepedulian generasi milenial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial?
3. Bagaimana pendapat dan pengalaman para generasi milenial yang mengikuti Komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui pendapat para generasi millennial yang mengikuti komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi kajian akademisi. Serta menjadi bahan perbandingan penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai masalah sosial.
 - b. Mengkaji berbagai konsep dan teori yang ada terkait dengan keberadaan komunitas, dan generasi milenial.
 - c. Bagi mahasiswa pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh kasus dalam pembelajaran sosiologi perkotaan dan pembelajaran di SMA kelas XI materi kelompok sosial.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Sebagai Bagi Pemerintah, penelitian ini mampu memberikan kesadaran Pemerintah, Lembaga Sosial Masyarakat atau Organisasi dan akademisi untuk bersama-sama peduli mengenai masalah sosial khususnya terkait peningkatan kepedulian sosial generasi milenial yang rendah.
 - b. Bagi Komunitas Pagi Berbagai, penelitian ini dapat dijadikan masukan, acuan dan bahan evaluasi untuk kegiatan yang dilangsungkan berikutnya supaya dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat.

- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh komunitas dalam meningkatkan sikap peduli sosial bagi generasi muda saat ini.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Peran

Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Setiap individu memiliki suatu peranan karena mereka memiliki status dalam masyarakat. Peranan yang mereka lakukan merupakan akibat dari status atau kedudukan yang mereka miliki. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial seorang individu merupakan bagian dari anggota masyarakat yang akan saling membantu individu lain dengan peranannya dalam masyarakat. Peranan yang dilakukan oleh setiap individu akan mengatur tindakan dan perilakunya dalam masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt peran (*role*) adalah Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002 : 286-269). Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Melalui konsep ini maksud penulis, peranan adalah adanya keterlibatan pengurus komunitas Pagi Berbagi dalam berperilaku dan bertindak melalui peranannya dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang. Setiap individu dalam komunitas ini memiliki kedudukan atau status masing-masing oleh karena itu mereka pun juga memiliki peranan masing-masing dalam setiap kegiatan di komunitas.

2. Komunitas

Komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soekanto, 1985 : 79). Dapat dikatakan individu – individu yang tergabung dalam suatu komunitas biasanya mereka memiliki satu ketertarikan yang sama atau memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Maksud penulis mengenai komunitas diatas adalah suatu organisasi kreatif dan independen yang peduli terhadap lingkungan sosial dan anak-anak panti asuhan di Kota Semarang yang membutuhkan perhatian yang lebih dari segi ekonomi maupun dari segi mental. Sedangkan Komunitas Pagi Berbagi merupakan salah satu komunitas di Semarang yang sejak awal didirikan memang untuk berbagi manfaat pada lingkungan sosial dan mengajak para generasi muda untuk melakukan gerakan peduli sosial. Para anggotanya pun

bergabung dalam komunitas ini karena ketertarikan yang sama yaitu berbagi dan saling tolong menolong pada sesama.

3. Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial berasal dari kata peduli yaitu mengindahkan atau memperdulikan (KBBI, 2002:841). Kepedulian sosial sendiri yaitu suatu sikap peduli yang ditunjukkan pada keadaan di lingkungan sekitarnya. Terdapat rasa kepekaan terhadap orang – orang di sekitarnya. Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling bergantung atau selalu membutuhkan manusia lain. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Darmiyati Zuchdi (dalam A.Tabi'in, 2017:43) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial manusia mampu untuk mamahami arti dalam situasi sosial yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang dilandasi kesadaran seseorang untuk membantu individu lain yang membutuhkan.

Maksud penulis mengenai kepedulian sosial adalah adanya sikap kepedulian, sikap empati, sikap menolong atau membantu terhadap orang – orang yang berkekurangan di sekitar kota Semarang. Dengan melalui segala kegiatan yang ada di Komunitas Pagi Berbagi dalam

aksinya yaitu seperti berbagi nasi, memberikan donasi pada panti asuhan dan korban bencana, kegiatan wisata impian, sehingga dapat meningkatkan kepedulian sosial.

4. Generasi Milenial

Generasi Milenial adalah generasi yang dekat dengan teknologi canggih dan internet. Generasi ini juga biasa disebut dengan generasi Y. Mengingat generasi ini menandai datangnya milenium baru yaitu milenium 21, maka penyebutan generasi milenial lebih diterima dan lebih populer daripada generasi Y. Menurut Tapscott (2013:23) generasi ini lahir pada tahun 1977 – 1997 dan disebut dengan *Digital Generation*. Hal tersebut relevan karena ini salah satu fenomena penting proses globalisasi yang telah melahirkan generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial.

Dapat disimpulkan generasi Milenial adalah generasi yang lahir dengan perkembangan teknologi canggih, generasi yang sangat dekat dengan persebaran informasi yang sangat cepat melalui internet dan media sosial. Generasi milenial yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah generasi muda kota Semarang atau anggota dan *volunteer* yang mengikuti aksi komunitas ini yang mana mereka merupakan generasi yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi canggih terutama gadget.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Di era modern ini tidak dapat dipungkiri serbuan teknologi hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Teknologi yang berkembang semakin pesat menyuguhkan kemudahan hidup dalam genggaman. *Gadget* hampir tidak dapat dipisahkan dari hidup generasi muda ini generasi yang sering disebut-sebut tumbuh bersama perkembangan teknologi yaitu generasi milenial. Namun sayangnya hal tersebut membuat mereka jauh dari kehidupan sosialnya sehingga rasa peduli mereka terhadap sesama menjadi rendah. Peran komunitas diharapkan mampu mengembalikan kembali generasi ini menjadi makhluk sosial seutuhnya.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat beberapa hasil penelitian mengenai peran komunitas sosial, sikap peduli sosial dan generasi milenial yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga maupun golongan akademisi diantaranya:

1. Peran Komunitas dalam berbagai aspek

Penelitian oleh Amelia Afrianty dan Listyaningsih (2018) berjudul “Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (Bernas) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat di Kota Mojokerto” yang menyatakan bahwa peran anggota komunitas Berbagi Nasi Mojokerto dalam membangun sikap peduli sosial adalah dengan memberikan contoh langsung kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan berbagi dan mengajak masyarakat untuk ikut berbagi melalui media sosial.

Selain itu anggota komunitas Berbagi Nasi Mojokerto juga mengembangkan aktivitas berbagi hingga ke Kota-Kota lain sekitar Kota Mojokerto dengan membuat komunitas Berbagi Nasi di Kota Surabaya dan Jombang. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas dan penelitian ini dilakukan di Kota Mojokerto dengan subjek penelitian anggota komunitas Bagi Nasi dan masyarakat Mojokerto.

Penelitian oleh Cika Fauziah (2015) yang berjudul “Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta” menyatakan bahwa peran yang dilakukan Save Street Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan, interaksi sosial, dan intelegensi. Kemudian faktor yang kurang mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah faktor lingkungan dan pola asuh orangtua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peran Komunitas SSC dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan sedangkan dalam meningkatkan kepedulian sosial diantara anggotanya tidak dijelaskan.

Penelitian oleh Feby Diani Bosma tahun (2017) berjudul “Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)” yang menyatakan bahwa gerakan sosial menjadi

alternatif untuk mengubah diri seseorang. Masyarakat Kelas Inspirasi sebagai gerakan sosial di Pekanbaru menjadi wadah bagi anggota untuk menginspirasi generasi berikutnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif anggota, bagaimana mereka mengartikan gerakan sosial, dan pengalaman komunikasi dalam menjalankan gerakan sosial di Pekanbaru. Motif anggota Kelas Inspirasi, yang hasilnya terdiri dari motif termasuk, faktor manusia, percobaan, semangat dalam pendidikan. Dan untuk motif, menambah teman dan hubungan, membantu orang lain, memperkenalkan profesi dan memberikan wawasan tentang tujuan masa depan, menambah pengalaman dan mengembangkan ide. Anggota Komunitas Kelas Inspirasi menilai gerakan sosial ini sebagai cara untuk bahagia, cara berbagi, dan kegiatan positif. Pengalaman komunikasi oleh anggota komunitas Sama halnya dengan penelitian penulis, penelitian ini juga membahas tentang peran komunitas sosial terhadap remaja. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang antar anggota komunitas. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada subjek yaitu komunitas Kelas Inspirasi dan teori fenomenologi dari Alfred Schutz.

Penelitian oleh Jay A. Mancini, Gary L. Bowen, dan James A. Martin (2005) dengan judul “Community Social Organization: A Conceptual Linchpin in Examining Families in the Context of Communities” menyatakan bahwa konsep organisasi sosial memberikan kerangka penting untuk memahami keluarga dalam

konteks komunitas dan memfokuskan perhatian pada norma, jaringan, dan proses terkait yang melambangkan kehidupan masyarakat. Unsur-unsur argumen ini termasuk diskusi tentang pentingnya komunitas untuk memahami keluarga, tantangan dalam mendefinisikan konteks komunitas, definisi organisasi sosial dan komponen terkait dan keterkaitannya, dan tinjauan dan penilaian desain penelitian yang digunakan untuk mempelajari organisasi sosial. Elemen-elemen ini memberikan pengetahuan dan dorongan untuk pemahaman lebih lanjut tentang keluarga dalam konteks komunitas mereka. Minimal, tambahan “ grist for the mill ”disediakan saat para ilmuwan ilmu keluarga dan praktisi kehidupan keluarga terus bergulat dengan konsep organisasi sosial masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada melihat keluarga sebagai komunitas sosial.

Kemudian penelitian Alit Kurniasari (2014) “Pengembangan Komunitas Peduli Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan komunitas peduli anak dilatarbelakangi oleh kondisi faktual di masing-masing wilayah. terbentuknya komunitas peduli anak, karena adanya kesamaan perasaan terhadap keterlantaran anak, memiliki kepentingan bersama untuk memberikan pelayanan bagi anak agar terhindar dari keterpurukan lebih lanjut. Keberadan komunitas menjadi bagian yang dibutuhkan anggotanya, terutama anak-anak terlantar dan anak jalanan menerima pelayanan yang selama ini hak dan kebutuhannya terabaikan. Sama seperti penelitian penulis, penelitian ini

menggunakan metode kualitatif. Namun penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan teori. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep komunitas dari Ferdinand Tonny, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan Teori Peran dan Konsep Generasi Milenial. Selain itu penelitian ini lebih fokus pada pengembangan komunitas dan manfaatnya untuk anak-anak terlantar sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus pada peran komunitas dalam meningkatkan sikap peduli sosial pada generasi milenial sekarang ini.

Penelitian oleh Ambar Kusumastuti (2014) yang berjudul “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta”, menyatakan bahwa peran Komunitas Angklung terhadap interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat coming out, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas Angklung Yogyakarta dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik dalam penyampaian pesan, interaksi saat berkumpul dengan komunitas lain dan interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling membantu dan memberi dukungan. Dalam penelitian diatas lebih fokus pada peran komunitas dalam interaksi sosial, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana peran komunitas dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial para anggota atau volunteernya yang merupakan generasi milenial yang sudah cukup jauh dari realitas kehidupan sosial.

Penelitian oleh Admiraldy Eka Saputra (2017) dengan judul “Komunikasi Persuasif Komunitas 1000_Guru Riau Pada Kegiatan Traveling And Teaching Untuk Meningkatkan Sadar Pendidikan di Daerah Pedalaman Riau” yang menyatakan bahwa Komunitas1000_Guru Riau memiliki kredibilitas sebagai komunikator yang dapat memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan kepada anak-anak di daerah pedalaman. Pesan persuasif Komunitas 1000_Guru Riau yaitu menggunakan pesan verbal meliputi kejelasan, kelugasan, dan ketepatan serta pesan nonverbal. Media yang digunakan Komunitas ini yang pertama media offline, menggunakan alat peraga dan film tentang pendidikan. Kedua, jejaring sosial yang digunakan Twitter dan Instagram. Ketiga, media cetak yang bekerja sama untuk meliput kegiatan Traveling and Teaching adalah Tribun Pekanbaru. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada peran komunikasi komunitas 1000 guru dalam meningkatkan kesadaran pendidikan.

Penelitian oleh Astharieka Saentya Ariyanti (2014) yang berjudul “Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk” menyatakan bahwa Komunitas Street Punk Gresik adalah Komunitas Punk yang hidup di jalanan kota Gresik. Komunitas ini memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anggota komunitas dan hidupnya bebas dengan penampilan memakai tindik, piercing, dan rambut yang disemir warna-warni. Interaksi sosial yang terjadi dengan sesama anggota komunitas adalah kerja sama, akomodasi, dan konflik. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi antara anggota komunitas

dengan masyarakat atau komunitas lain adalah kerja sama dan konflik. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti komunitas. Perbedaan terletak pada fokus kajian yang berfokus pada interaksi sosial antar anggota komunitas PUNK dan kajian teori yang menggunakan konsep interaksi sosial.

Penelitian oleh Sendy Rizky Ariefa'ie (2015) dengan judul “Komunikasi Sosial Budaya Komunitas Slankers Club Solo Dengan Masyarakat” menyatakan bahwa hambatan komunikasi sosial budaya antara Slankers Club Solo dengan masyarakat dapat terjadi dalam hal perbedaan sosial maupun dalam hal budaya, solusi dalam mengatasi hambatan dalam komunikasi sosial budaya antara Slankers Club Solo dengan masyarakat ditempuh dengan cara Slankers Club Solo mengadakan kegiatan yang di dalamnya terdapat peran serta masyarakat untuk mensukseskan kegiatan tersebut, dampak dari terjadinya komunikasi sosial budaya antara Slankers Club Solo dengan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua. Yaitu dampak intern bagi Slankers Club Solo itu sendiri dan bagi anggota Slankers Club Solo, maupun dampak ekstern yang berdampak bagi anggota masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antara komunitas sosial slankers dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andika Saputra (2016) dengan judul “Peranan Komunitas Mobil Offroad Skin Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” hasil penelitian ini

menunjukkan nilai koefisien kontingensi berada pada kategori kuat. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien kontingensi $C = 0,64$ berada pada kategori kuat, yang menunjukkan bahwa semakin baik peranan komunitas offroad skin terhadap kepedulian sosial masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada peran komunitas pada sikap peduli sosial masyarakat. Namun perbedaannya terletak pada komunitas yang diteliti, penelitian penulis meneliti komunitas sosial Pagi Berbagi di Semarang sedangkan penelitian ini lebih fokus pada komunitas club mobil. Metode penelitiannya pun berbeda karena dipenelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian oleh Robin Means dan Simon Evans (2011) yang berjudul “Communities of place and communities of interest? An exploration of their changing role in later life” dalam penelitian tersebut berfokus pada sejauh mana penekanan masa lalu pada komunitas di tempat perlu diseimbangkan ulang atau dipikirkan kembali berdasarkan bukti yang muncul di komunitas yang berkepentingan terkait dengan persahabatan, antusiasme dan daya beli mereka yang meningkat. Argumen utama artikel ini adalah bahwa komunitas yang berkepentingan memainkan peran yang berkembang dalam kehidupan banyak orang lanjut usia, namun tidak membantu untuk menjadikannya sebagai alternatif masa kini bagi komunitas tempat tinggal. Perbedaan pada penelitian penulis adalah pada fokus

penelitiannya. Penulis lebih fokus pada peranan komunitas dalam meningkatkan kepedulian sosial pada generasi milenial sekarang ini.

2. Pengembangan Sikap Peduli Sosial

Penelitian oleh Eka Rochmawati (2013) yang berjudul “Palang Merah Remaja Sebagai Wadah Pengembangan Perilaku Menolong di Kalangan Siswa SMA Negeri 9 Semarang” yang menyatakan bahwa PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang berhubungan dengan bidang kemanusiaan. Kegiatan PMR berkaitan dengan penyaluran, pengembangan dan juga penerapan perilaku menolong siswa. PMR SMA Negeri 9 Semarang merupakan salah satu ekstrakurikuler yang aktif menyelenggarakan kegiatan sosial. Kegiatan yang diselenggarakan PMR dapat mendorong perilaku menolong siswa SMA Negeri 9 Semarang. Penelitian ini menyoroti pada pengembangan perilaku menolong. Perilaku menolong juga termasuk sikap peduli sosial sehingga penelitian ini dapat sebagai acuan penelitian penulis. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajiannya yaitu penelitian ini berfokus pada Palang Merah Remaja yang menjadi wadah siswa mengembangkan perilaku menolong.

Penelitian Serlina Candra Wardina Sari dan Harmanto (2017) yang berjudul “Strategi Komunitas Backpacker Sidoarjo (Kbs) dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anggotanya” yang menyatakan bahwa strategi KBS dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anggotanya yakni menjalin dan mempererat rasa kekeluargaan antar sesama, pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang arti penting lingkungan bagi manusia, penanaman kesadaran

akan perlunya kelestarian lingkungan, pemberian contoh (modelling) berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Materi KBS dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anggotanya yakni kehidupan adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dan cara dalam menjaga dan merawat alam. Media KBS dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anggotanya yakni lingkungan yang didukung dengan media gambar dan video tentang sikap peduli lingkungan dan media internet. Perbedaan dari penelitian penulis adalah penulis berfokus pada peran komunitas untuk meningkatkan kepedulian sosial. Perbedaan selanjutnya pada teori yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan teori observasional Albert Bandura, untuk menganalisisnya penulis menggunakan teori peran, konsep kepedulian sosial, dan generasi milenial.

Penelitian oleh Agnesia Jayanti, Elni Yakub, dan Rosmawati (2016) dengan judul “Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, Dan Peduli Sosial Untuk Siswa Smk” menyatakan bahwa, materi pembentukan nilai-nilai karakter dalam aspek toleransi, peduli lingkungan dan peduli social yang telah disusun dapat menjadi bahan pertimbangan oleh guru bimbingan dan konseling/ konselor sekolah untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pemberian layanan informasi khususnya untuk siswa SMK sederajat. Siswa yang mendapatkan materi ini akan memiliki tingkat toleransi, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang tinggi dan dapat mendorong dan meningkatkan simpati atau empati siswa.

Penelitian oleh Achmad Ryan Fauzi (2017) yang berjudul “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning” menyatakan bahwa penerapan model discovery learning dengan pendekatan saintifik efektif dan efisien dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial. Melalui langkah penelitian tersebut siswa akan membuka daya pikir dan rasa ingin tahunya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Rasa peduli sosial akan timbul ketika mereka mencoba mencari solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan. Penguatan sikap peduli sosial menjadi persamaan penelitian dengan penelitian penulis. Perbedaan terletak pada fokus kajian, penelitian ini berfokus pada langkah pembelajaran Discovery Learning yang mampu menguatkan Karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial.

3. Pengaruh Era digital

Penelitian oleh Imam Nur Hakim (2018) dengan judul “Respon Kementerian Pariwisata Menghadapi era Tourism 4.0 Melalui Peran Komunitas Milenial & Pengembangan Destinasi Digital”, menyatakan bahwa 1. Era tourism 4.0 juga menjadi penyebab munculnya fenomena pergeseran budaya siber dan visual pada wisatawan Indonesia, khususnya generasi milenial. Merespon hal tersebut, Kemenpar selaku leading sector pariwisata Indonesia, mengeluarkan dua kebijakan aplikatif. Pertama kebijakan Kemenpar dalam menggagas GENPI sebagai komunitas milenial yang mempromosikan pariwisata Indonesia dan kedua kebijakan untuk mengembangkan destinasi wisata berkonsep “kekinian” melalui pendekatan digital.

Penelitian oleh Muhadjir Darwin, Henny Ekawati, dan Fadlan Habib (2017) dengan judul “Membangun Relasi Digital Antara Orang Tua Siswa Dengan Sekolah Dalam Penanganan Tawuran Pelajar di Yogyakarta” menyatakan bahwa, penyebab utama tindakan tawuran pelajar adalah lemahnya peran keluarga, terutama orang tua dalam pengasuhan anak sehingga menjadikan anak salah dalam bergaul. Pada era digital sekarang ini, pola komunikasi yang paling efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi digital dalam membangun relasi antara siswa, orang tua, serta sekolah dalam melihat dan memantau pendidikan anak.

Penelitian oleh Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok” yang menyatakan bahwa, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan yang sig-nifikan antara identitas sosial dengan kon-formitas pada komunitas kaskus regional Depok. Arah korelasinya adalah negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas sosial maka akan semakin rendah konformitas pada komunitas kaskus regional Depok, sedangkan semakin rendah identitas sosial maka akan semakin tinggi konformitas pada komunitas kaskus regional Depok.

Penelitian Oleh Ditha Prasanti (2016) dengan judul “Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Era Digital” yang menyatakan bahwa, terjadinya media komunikasi pada keluarga digital telah menciptakan manusia penyendiri. Proses komunikasi

keluarga yang terjadi pada keluarga digital ini telah menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian.

4. Generasi Milenial

Penelitian oleh Kalfaris Lalo (2018) dengan judul “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi” yang menyatakan bahwa Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam menghadapi era globalisasi adalah salah satunya dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpola dan terukur. Pendidikan karakter secara khusus dibutuhkan untuk menghela dampak itu. Utamanya, adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Dwi Wahana (2015) yang berjudul “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu” yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Generasi Milenial berada pada kategori tinggi, budaya sekolah pada kategori tinggi, demikian juga ketahanan individu pada kategori tinggi. Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Generasi Milenial dan budaya sekolah secara bersama-sama (simultan) memiliki korelasi yang kuat, positif dan signifikan terhadap ketahanan individu. Memiliki persamaan pada sama-sama meneliti mengenai generasi milenial namun perbedaannya pada fokus kajian disini berfokus pada pengaruh

budaya generasi milenial terhadap ketahanan individu sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada peran komunitas dalam meningkatkan sikap peduli generasi milenial.

Penelitian oleh Ria Khairunnisa dan Dewi Trihandayani (2018) dengan judul “Hubungan Antara *Helicopter Parenting* Dengan Kesenian Pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood” yang menyatakan bahwa, hubungan negatif yang signifikan antara helicopter parenting dengan kesenian pada generasi milenial di periode emerging adulthood. Sehingga, semakin tinggi pola perilaku *helicopter parenting* diterima anak yang beranjak dewasa, maka semakin rendah kesenian yang dialami oleh anak. Begitupun sebaliknya.

Penelitian oleh Tirta Angela dan Nurlaila Effendi (2015) dengan judul “Faktor-Faktor *Brand Loyalty Smartphone* Pada Generasi Y” menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi *brand loyalty* terhadap smartphone pada generasi Y, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor-faktor psikologis yang melibatkan motivasi, persepsi, proses belajar, dan faktor-faktor pribadi yang melibatkan kepribadian dan nilai. Faktor-faktor eksternal mencakup faktor-faktor sosial yang melibatkan gaya hidup komunitas, lingkaran kerja atau kuliah, teman, lingkaran keluarga, dan media. Sama dengan penelitian penulis, penelitian ini juga melihat karakter yang dimiliki oleh generasi Y atau generasi milenial. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

penulis yaitu penelitian ini berfokus pada pola konsumsi generasi Y terhadap *brand loyalty smartphone*.

Penelitian oleh Phil Gorman, Teresa Nelson, dan Alan Glassman (2004) dengan judul “The Milenial Generation: A Strategic Opportunity” menyatakan bahwa pekerja di era baru ini dapat memanfaatkan sesuatu dengan baik sehingga mampu menciptakan keunggulan yang kompetitif. Beberapa ahli seperti Benis dan Thomas, Howe Strauss, Tapscott, dkk menemukan bahwa individu yang lahir sejak awal 1980an memiliki kompetisi yang unik yang berpusat pada internet. Terdapat startegi internal baru yang dapat meningkatkan kemungkinan kelompok kerja ini dapat bersaing unggul secara kompetitif yaitu proposi yang berpusat pada karakteristik strategi integrasi pekerja tingkat pemula. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu melihat karakter generasi milenial. Namun dalam penelitian ini berfokus pada strategi generasi milenial dalam dunia kerja.

Penelitian oleh David Considine, dengan judul “Teaching and Reaching the Milenial” menyatakan bahwa milenium membawa ke sekolah keahlian yang kaya teknologi yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara instan dan mengakses banyak informasi. Namun, Milenials tidak memiliki keterampilan akademis dasar, dan juga kemampuan melek media, untuk mengatasi rentetan pesan yang mereka hadapi setiap hari. Dalam David Considine memberikan gambaran tentang karakteristik pendefinisian Generasi Milenium dan membahas kebutuhan akan instruksi sistematis mengenai keaksaraan

media, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada sikap peduli sosial generasi milenial dalam komunitas.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis mengenai peranan komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan rasa kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang adalah dengan menggunakan teori peran dari David Berry (1982), konsep kepedulian sosial dan Konsep Generasi Milenial:

1. Peran

Peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari yang diperankan oleh berbagai macam kategori yang dibuat oleh sosial. Setiap individu merupakan bagian dari anggota masyarakat, dalam masyarakat mereka memiliki status atas kedudukannya masing-masing. Oleh karena itu setiap peran yang dilakukan individu akan bersifat dinamis tergantung dari kedudukan atau status yang dimilikinya.

Bila Individu – individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati menimbulkan harapan-harapan tertentu dari orang – orang disekitarnya (Berry, 1982:99). Perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Peran atau role adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu :

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran,
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya

dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya (Berry, 1982:101).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengharapkan bagi orang - orang yang memegang kedudukan sosial dapat menjalankan kewajibannya sesuai status dan peranannya. Peneliti menggunakan teori ini, untuk menganalisis pengurus dan *volunteer* yang tergabung dalam komunitas Pagi Berbagi secara mendalam. Pengurus dan *volunteer* akan memainkan perannya sesuai dengan posisi yang di dapatkan dalam komunitas tersebut sehingga posisi mereka pun menentukan tanggungjawab dan tindakan mereka.

2. Konsep Generasi Milenial

Generasi Milenial atau sering disebut juga generasi Y merupakan generasi yang kemunculannya bersamaan dengan pertumbuhan teknologi yang pesat. Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini lahir dan berkembang dengan tidak lepas dari teknologi terutama *gadget*. Persebaran informasi yang cepat menjadi kemudahan yang dirasakan pada generasi ini. Menurut Tapscott (2013: 3) generasi internet telah menginjak usia dewasa. Tapscott mengelompokkan generasi ini lahir pada tahun 1977-1997 dan disebut sebagai generasi milenial. Menurut Tapscott terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial,yaitu sebagai berikut:

1. Mereka menginginkan kebebasan dalam segala hal yang mereka perbuat,dari kebebasan memilih hingga kebebasan berekspresi
2. Mereka senang membuat sesuatu sesuai selera

3. Generasi Internet ingin hiburan dan kegiatan bermain tetap ada dalam pekerjaan, pendidikan dan kehidupan sosial mereka
4. Mereka generasi yang mengandalkan kolaborasi dan relasi (Tapscott, 2013:49-51)

Sedangkan menurut Howe dan Staruss generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982-2000 (Yanuar, 2016:125). Sehingga bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 18 – 36 tahun. Masa remaja sebagai periode yang penting, dimana masa remaja sebagai akibat fisik dan psikologis mempunyai persamaan yang sangat penting. Mereka sering mempengaruhi teman segenerasi dan mempengaruhi generasi lain dengan cara-cara yang berbeda, dan media tradisional tidak efektif dalam menjangkau mereka.

Generasi Milenial dapat disebut tidak bisa hidup tanpa koneksi internet. Kondisi tersebut pun akhirnya mempengaruhi karakter generasi millenial. Generasi ini semakin tinggi tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang sangat tinggi. Dapat dilihat bahwa generasi ini merupakan generasi informasi, semua batasan informasi telah terbuka secara luas melalui internet pada generasi ini.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tadi generasi milenial adalah generasi yang sangat dekat dengan gadget. Dengan menggunakan konsep ini, penulis dapat memahami karakter yang dimiliki generasi milenial sehingga tercipta rasa kepedulian pada sesama dan lingkungan sekitarnya.

3. Kepedulian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling bergantung atau selalu

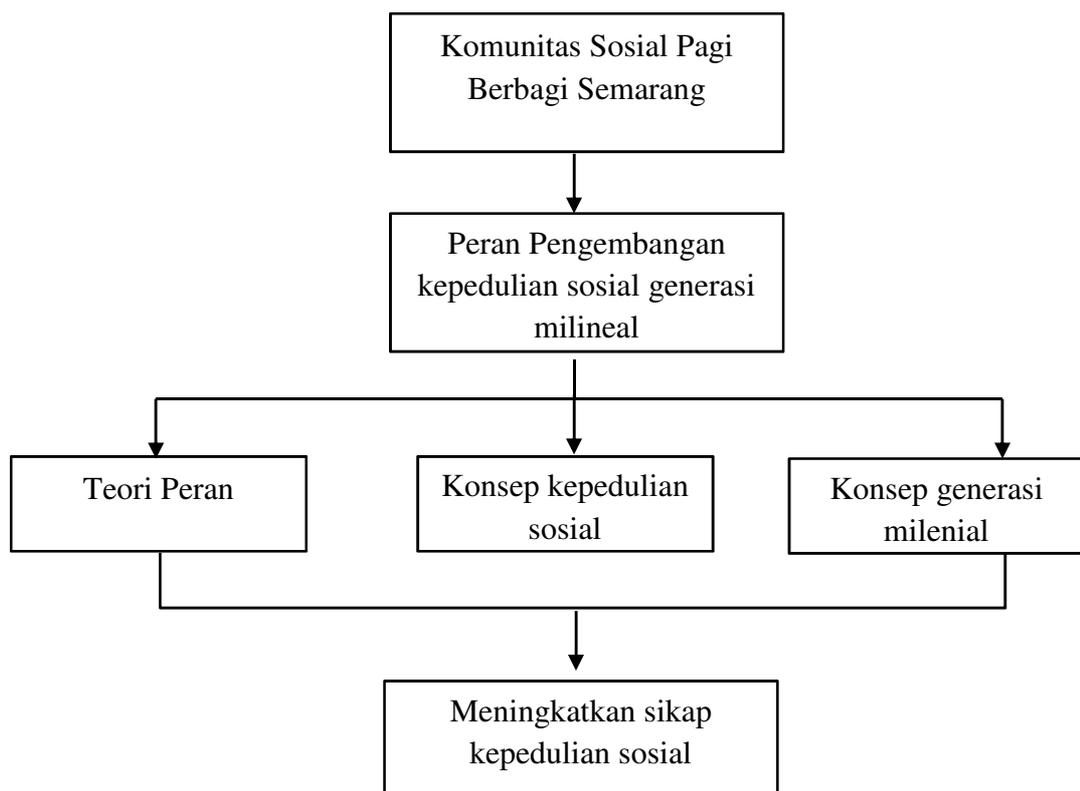
membutuhkan manusia lain. Menurut Barokah (dalam Alma, 2010: 201) manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Jadi dapat dikatakan kepedulian sosial merupakan sikap ingin membantu orang lain. Sikap ingin membantu tersebut ada karena adanya rasa empati seseorang.

Menurut Buchari Alma, dkk (2010:209), faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Salah satu teknologi tersebut adalah internet. Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

Pendapat lain dikemukakan Hera Lestari Malik, dkk (dalam Galing, 2014:26) yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sebagai sebuah bagan atau alur kerja yang bersifat teoretis dan konseptual dalam memecahkan permasalahan penelitian berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Berikut merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dalam penelitian mengenai Peran Komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Dari bagan 1 di atas dapat dijelaskan bahwa di Komunitas Pagi Berbagi Semarang bergerak dibidang kemanusiaan dan peduli sosial serta memiliki berbagai strategi kegiatan untuk mengembangkan potensi generasi milenial terutama pada para anggota atau volunter Pagi Berbagi. Dari berbagai macam strategi yang dilakukan ini memunculkan kepedulian sosial generasi milenial.

Strategi pengembangan kepedulian sosial generasi millenial di kota Semarang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori peran,konsep konsep kepedulian sosial, dan generasi milenial. Teori peran digunakan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian generasi milenial,kemudian konsep kepedulian sosial untuk melihat kendala dalam peran yang dilakukan komunitas dan konsep generasi milenial untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan pendapat para generasi milenial ini dalam mengikuti komunitas Pagi Berbagi untuk meningkatkan sikap peduli sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial di Kota Semarang dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Pagi Berbagi Semarang memiliki peran dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang dengan aktivitas *offline* dan *online*. Aktivitas *offline* memberikan contoh langsung dengan melibatkan secara langsung *volunteer* dalam segala kegiatan sosial seperti berbagi sarapan, berbagi kasih, wisata impian, *trauma healing*. Kemudian aktivitas online dengan menyebarkan inspirasi berbagi melalui media *instagram* dan *whatsapp*. Sesuai dengan Teori David Berry bahwa dalam peranan memiliki dua harapan, yang pertama harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran yaitu Komunitas Pagi Berbagi, masyarakat berharap komunitas Pagi Berbagi Semarang dapat terus membantu sekitar dengan berbagi dan menjadi media para generasi muda untuk lebih peduli dengan sekitar. Harapan kedua dari pemegang peran terhadap masyarakat yaitu Komunitas Pagi Berbagi Semarang berharap banyak generasi muda dan donatur yang ikut bergabung, sehingga tercapai tujuan untuk meningkatkan kembali sikap peduli

berupa rasa ingin membantu sesama, empati dan simpati terhadap sesama yang sudah mulai luntur.

2. Dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan sikap kepedulian, Komunitas Pagi Berbagi Semarang juga memiliki hambatan yang dihadapi seperti kurangnya *volunteer* yang bergabung, waktu berbagi di pagi hari, dan kesalahpahaman antar *volunteer*.
3. Karakteristik generasi milenial mempengaruhi pendapat para *volunteer* terkait pengalamannya. Pengalaman tersebut berupa bahwa bagi *volunteer* bergabung di komunitas Pagi Berbagi dapat menjadi media mereka menambah pengalaman, menambah relasi, dan *volunteer* tetap mendapat hiburan serta kegiatan bermain di komunitas Pagi Berbagi.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengurus Komunitas Pagi Berbagi Semarang, hendaknya dapat lebih meningkatkan komunikasi diantara anggotanya, berupa melakukan kegiatan internal untuk keakraban diantara *volunteer* sehingga terjalin hubungan yang baik dan kelanggengan partisipasi *volunteer* pun terjaga. Selain itu membuat postingan yang menarik berisikan informasi yang jelas sehingga tidak ada keraguan bagi pembacanya yang ingin bergabung.
2. Bagi *Volunteer*, hendaknya lebih toleransi dan berpikiran terbuka terkait perbedaan pendapat sehingga terhindar dari kesalahpahaman diantara *volunteer* yang lain.

3. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial Masyarakat, hendaknya juga bekerjasama dan memperhatikan kegiatan – kegiatan positif dari komunitas sosial seperti ini untuk dapat bersama menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka :

Afriyanti, Amelia dan Listyaningsih.2018. ‘Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (Bernas) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat di Kota Mojokerto’. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1: 46-60.

- Akhsania, Khayatun Nufus. 2018. 'Pendidikan karakter prososial di era milenial dengan Pendekatan Konseling Realitas'. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 2, No. 1, : 228 – 233
- Ali, Lukman dkk..2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta:Balai Pustaka
- Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung:Alfabeta
- Angela, Tirta dan Nurlaila Effendi. 2015. 'Faktor-Faktor Brand Loyalty Smartphone Pada Generasi Y'. *Jurnal Experientia*, Vol. 3, No. 1.
- Apriyanto, Dinar. 2017. *Passion For Millenial People*. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Ariefa'ie, Sedy Rizky.2015. 'Komunikasi Sosial Budaya Komunitas Slankers Club Solo Dengan Masyarakat'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 6 No. 2
- Ariyanti, Astharieka Saentya.2014. 'Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk'. *Jurnal Psikosains*, Vol. 9, No. 2.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bosma, Feby Diani.2017. 'Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 2.
- Considine, David.2009. 'Teaching and Reaching the Milenial Generation Through Media Literacy'. *Journal Adolescent & Adult Literacy*, Vol. 17 No. 1
- Cran, Cheryl. 2014. *Generasi X, Y, Zoomer di Tempat Kerja*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Darwin, Muhadjir., Henny Ekawati, dan Fadlan Habib. 2017. 'Membangun Relasi Digital Antara Orang Tua Siswa Dengan Sekolah dalam Penanganan Tawuran Pelajar di Yogyakarta'. *Jurnal Populasi*, Vo. 25, No. 2
- Dewantara, Rama Wisnu dan Derajad S.Widhyharto. 2015.' Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 19, No 1: 40-52.
- Fauzi, Achmad Ryan. 2017. 'Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning'. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 2 No. 2: 27-36.
- Fauziyah, Cika. 2015. 'Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta'. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Gorman, Phil., Teresa Nelson, dan Alan Glassman. 2004. 'The Milenial Generation: A Strategic Opportunity'. *Journal of California State University*, Vol. 12, No. 3.
- Hakim, Imam Nur. 2018. 'Respon Kementerian Pariwisata Menghadapi era Tourism 4.0 Melalui Peran Komunitas Milenial & Pengembangan Destinasi Digital'. *Seminar Nasional Seni dan Desain*. Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Hurlock, E. (2006). Psikologi Perkembangan. Terjemahan Penerjemah Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jayanti, Agnesia., Elni Yakub, dan Rosmawati. 2016. 'Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, dan Peduli Sosial Untuk Siswa Smk'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 5
- Khairunnisa,Ria., Dewi Trihandayani. 2018. 'Hubungan Antara *Helicopter Parenting* Dengan Kesepian Pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood'. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 4, No. 1, :23-32
- Kurniasari, Alit. 2014. '*Pengembangan Komunitas Peduli Anak*'. *Jurnal Puslitbang Kesos*
- Kusumastuti, Ambar.2014. '*Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta*'. *Skripsi*. Yogyakarta:Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Lalo, Kalfaris. 2018. M'enciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi'. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 12, No. 2
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ali dan M. Asrori. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mancini, Jay A., Gary L. Bowen, dan James A. Martin. 2005. 'Community Social Organization: A Conceptual Linchpin in Examining Families in the Context of Communities'. *Family Relation of California State University*, Vol. 54, No. 5.
- Means, Robin., dan Simon Evans. 2011. 'Communities of place and communities of interest? An exploration of their changing role in later life'. *Journal Cambridge University*, Vol. 4, No. 2
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. 2016. 'Kajian Literatur Tipologi Perilaku Berinternet Generasi Muda Indonesia'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13, No. 1, : 31-48

- Mutia, Tika. 2018. 'Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi : Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan'. *Jurnal Komunikasiana*, Vol. 1, No. 1
- Noeng, Muhadjir. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakaSarasin.
- Paloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Prasanti, Ditha. 2016. 'Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Era Digital'. *Jurnal Commed*, Vol. 1, No. 1
- Putra, Yanuar Surya. 2016. 'Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi'. *Jurnal Among Makarti*, Vol.9, No 18.
- Rahman, Galing Faizar.2014. 'Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahmawati, Destiana. 2018. *Milenials and I Generation Life*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Rochmawati, Eka.2013). 'Palang Merah Remaja Sebagai Wadah Pengembangan Perilaku Menolong di Kalangan Siswa SMA Negeri 9 Semarang'. *Solidarity*, Vol. 2, No. 2.
- Sa'diya, Lailatus. 2017. 'Strategi Promosi Di Media Sosial Instagram Terhadap Kesadaran Merek di Era Generasi Z'. *Jurnal Komunikasiana*, Vol. 2 No. 12
- Saputra, Admiraldy Eka. 2017. 'Komunikasi Persuasif Komunitas 1000_Guru Riau Pada Kegiatan Traveling And Teaching Untuk Meningkatkan Sadar Pendidikan di Daerah Pedalaman Riau'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 4 No. 1.
- Saputra, Muhammad Andika. 2016. 'Peranan Komunitas Mobil Offroad Skin Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung'. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sari, Serlina Candra Wardina., dan Harmanto. 2017. 'Strategi Komunitas Backpacker Sidoarjo (Kbs) dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anggotanya'. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05 No. 02, :115-129.
- Setiawan, Wawan. 2017. 'Era Digital dan Tantangannya'. Seminar Nasional Pendidikan. UPI Bandung

- Soekanto, Soerjono. 1985. *Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: Ramadja Karya
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta:Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabi'in, A. 2017. 'Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial'. *Journal of Social Science Teaching Vol. 1 No. 1*
- Tapscott, Don. 2013. *Grown up digital: yang muda yang mengubah dunia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Utami, Fransisca Nurmalita Hapsari dan Betty Yuliani Silalahi. 2013. 'Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok'. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vo. 5
- Wahana, Heru Dwi. 2015. 'Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di Sma Negeri 39, Cijantung, Jakarta)'. *Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1)*
- Yoganingrum, Ambar dan Taufik. 2018. 'Digital Culture Development of the Library Agency of East Kalimantan Province : An Autoethnography Note'. Dalam *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 10, No. 1: 121-130
- Youharti, Inta Elok dan Hidayah. 2018. 'Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z'. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4, No. 1: 143-152
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta UNY Press
- Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://simgakin.semarangkota.go.id> (diakses, 8 Maret 2018)
- <http://satudata.semarangkota.go.id/> (diakses, 30 Mei 2018)
- <https://www.apjii.or.id/> (diakses, 10 Desember 2018)